



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Kerinduan Pompong



Marlina

Bacaan untuk Anak
Setingkat SD Kelas 4, 5, dan 6



MILIK NEGARA

TIDAK DIPERDAGANGKAN



Kerinduang Pompong

Marlina

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Kerinduan Pompong

Penulis : Marlina
Penyunting : Muhammad Jaruki
Ilustrator : Desy Chairani
Penata Letak : Bandi

Diterbitkan pada tahun 2017 oleh
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun
Jakarta Timur

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

PB
398.209 598
MAR
k

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Marlina
Kerinduan Pompong/Marlina; Muhammad Jaruki
(Penyunting). Jakarta: Badan Pengembangan dan
Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan
Kebudayaan, 2017.
x; 54 hlm.; 21 cm.

ISBN: 978-602-437-306-1

CERITA RAKYAT-INDONESIA
KESUSASTRAAN- ANAK

SAMBUTAN

Sikap hidup pragmatis pada sebagian besar masyarakat Indonesia dewasa ini mengakibatkan terkikisnya nilai-nilai luhur budaya bangsa. Demikian halnya dengan budaya kekerasan dan anarkisme sosial turut memperparah kondisi sosial budaya bangsa Indonesia. Nilai kearifan lokal yang santun, ramah, saling menghormati, arif, bijaksana, dan religius seakan terkikis dan tereduksi gaya hidup instan dan modern. Masyarakat sangat mudah tersulut emosinya, pemarah, brutal, dan kasar tanpa mampu mengendalikan diri. Fenomena itu dapat menjadi representasi melemahnya karakter bangsa yang terkenal ramah, santun, toleran, serta berbudi pekerti luhur dan mulia.

Sebagai bangsa yang beradab dan bermartabat, situasi yang demikian itu jelas tidak menguntungkan bagi masa depan bangsa, khususnya dalam melahirkan generasi masa depan bangsa yang cerdas cendekia, bijak bestari, terampil, berbudi pekerti luhur, berderajat mulia, berperadaban tinggi, dan senantiasa berbakti kepada Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu, dibutuhkan paradigma pendidikan karakter bangsa yang tidak sekadar memburu kepentingan kognitif (pikir, nalar, dan logika), tetapi juga memperhatikan dan mengintegrasikan persoalan moral dan keluhuran budi pekerti. Hal itu sejalan dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu fungsi pendidikan adalah mengembangkan kemampuan dan membangun watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Penguatan pendidikan karakter bangsa dapat diwujudkan melalui pengoptimalan peran Gerakan Literasi Nasional (GLN) yang memumpunkan ketersediaan bahan bacaan berkualitas bagi masyarakat Indonesia. Bahan bacaan berkualitas itu dapat digali dari lanskap dan perubahan sosial masyarakat perdesaan dan perkotaan, kekayaan bahasa daerah, pelajaran penting dari tokoh-tokoh Indonesia, kuliner Indonesia, dan arsitektur tradisional Indonesia. Bahan bacaan yang digali dari sumber-sumber tersebut mengandung nilai-nilai karakter bangsa, seperti nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai

prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Nilai-nilai karakter bangsa itu berkaitan erat dengan hajat hidup dan kehidupan manusia Indonesia yang tidak hanya mengejar kepentingan diri sendiri, tetapi juga berkaitan dengan keseimbangan alam semesta, kesejahteraan sosial masyarakat, dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Apabila jalinan ketiga hal itu terwujud secara harmonis, terlahirlah bangsa Indonesia yang beradab dan bermartabat mulia.

Akhirnya, kami menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Kepala Pusat Pembinaan, Kepala Bidang Pembelajaran, Kepala Subbidang Modul dan Bahan Ajar beserta staf, penulis buku, juri sayembara penulisan bahan bacaan Gerakan Literasi Nasional 2017, ilustrator, penyunting, dan penyelaras akhir atas segala upaya dan kerja keras yang dilakukan sampai dengan terwujudnya buku ini. Semoga buku ini dapat bermanfaat bagi khalayak untuk menumbuhkan budaya literasi melalui program Gerakan Literasi Nasional dalam menghadapi era globalisasi, pasar bebas, dan keberagaman hidup manusia.

Jakarta, Juli 2017
Salam kami,

Prof. Dr. Dadang Sunendar, M.Hum.
Kepala Badan Pengembangan dan
Pembinaan Bahasa

PENGANTAR

Sejak tahun 2016, Pusat Pembinaan, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (Badan Bahasa), Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, melaksanakan kegiatan penyediaan buku bacaan. Ada tiga tujuan penting kegiatan ini, yaitu meningkatkan budaya literasi baca-tulis, meningkatkan kemahiran berbahasa Indonesia, dan mengenalkan kebinekaan Indonesia kepada peserta didik di sekolah dan warga masyarakat Indonesia.

Untuk tahun 2016, kegiatan penyediaan buku ini dilakukan dengan menulis ulang dan menerbitkan cerita rakyat dari berbagai daerah di Indonesia yang pernah ditulis oleh sejumlah peneliti dan penyuluh bahasa di Badan Bahasa. Tulis-ulang dan penerbitan kembali buku-buku cerita rakyat ini melalui dua tahap penting. Pertama, penilaian kualitas bahasa dan cerita, penyuntingan, ilustrasi, dan pengatakan. Ini dilakukan oleh satu tim yang dibentuk oleh Badan Bahasa yang terdiri atas ahli bahasa, sastrawan, ilustrator buku, dan tenaga pengatak. Kedua, setelah selesai dinilai dan disunting, cerita rakyat tersebut disampaikan ke Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, untuk dinilai kelaikannya sebagai bahan bacaan bagi siswa berdasarkan usia dan tingkat pendidikan. Dari dua tahap penilaian tersebut, didapatkan 165 buku cerita rakyat.

Naskah siap cetak dari 165 buku yang disediakan tahun 2016 telah diserahkan ke Sekretariat Jenderal Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk selanjutnya diharapkan bisa dicetak dan dibagikan ke sekolah-sekolah di seluruh Indonesia. Selain itu, 28 dari 165 buku cerita rakyat tersebut juga telah dipilih oleh Sekretariat Presiden, Kementerian Sekretariat Negara Republik Indonesia, untuk diterbitkan dalam Edisi Khusus Presiden dan dibagikan kepada siswa dan masyarakat pegiat literasi.

Untuk tahun 2017, penyediaan buku—dengan tiga tujuan di atas dilakukan melalui sayembara dengan mengundang para penulis dari berbagai latar belakang. Buku hasil sayembara tersebut adalah cerita rakyat, budaya kuliner, arsitektur tradisional, lanskap perubahan sosial masyarakat desa dan kota, serta tokoh lokal dan nasional. Setelah melalui dua tahap penilaian, baik dari Badan Bahasa maupun dari Pusat Kurikulum dan Perbukuan, ada 117 buku yang layak digunakan sebagai bahan bacaan untuk peserta didik di sekolah dan di komunitas pegiat literasi. Jadi, total bacaan yang telah disediakan dalam tahun ini adalah 282 buku.

Penyediaan buku yang mengusung tiga tujuan di atas diharapkan menjadi pemantik bagi anak sekolah, pegiat literasi, dan warga masyarakat untuk meningkatkan kemampuan literasi baca-tulis dan kemahiran berbahasa Indonesia. Selain itu, dengan membaca buku ini, siswa dan pegiat literasi diharapkan mengenali dan mengapresiasi kebinekaan sebagai kekayaan kebudayaan bangsa kita yang perlu dan harus dirawat untuk kemajuan Indonesia. Selamat berliterasi baca-tulis!

Jakarta, Desember 2017

Prof. Dr. Gufran Ali Ibrahim, M.S.

Kepala Pusat Pembinaan

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

SEKAPUR SIRIH

Kerinduan Pompong bercerita tentang sebuah kampung yang bernama Bandar Sungai, kampung kecil di Kabupaten Siak, Riau. Dahulu di kampung ini terdapat perusahaan besar bernama Caltex dan sekarang perusahaan itu berganti nama menjadi BOB. Perusahaan ini melakukan penambangan minyak bumi di Bandar Sungai.

Sayangnya, persediaan minyak bumi di Bandar Sungai semakin berkurang. Dari 42 juta barel perhari, saat ini produksi minyak mentah di Bandar Sungai dan Zamrud hanya tersisa sepertiganya, yakni 15 juta barel per hari. Oleh karena itu, perusahaan memperhentikan karyawannya satu demi satu. Masyarakat Bandar Sungai mulai kehilangan pekerjaan, kehilangan mata pencaharian. Padahal banyak masyarakat yang menggantungkan hidupnya pada perusahaan tersebut.

Di kampung ini ada seorang anak berumur 11 tahun yang bernama Dudang. Ia memiliki berbagai cerita tentang masa-masa kejayaan ayahnya sebagai pengayuh sampan di kampung tersebut. Namun sejak jembatan Teluk Mesjid telah berdiri kokoh menghubungkan kampung Teluk Mesjid dan Bandar Sungai, sampan tidak lagi digunakan penduduk untuk menyeberangi sungai.

Alat dan sarana transportasi yang telah lancar itu membuat pompong, sebuah angkutan sungai, tidak lagi dibutuhkan oleh masyarakat. Nasib pompong pun sama seperti sampan ayah Dudang. Kedua alat transportasi sungai itu menjadi barang tua yang tidak lagi digunakan. Sebagian besar masyarakat telah memiliki sepeda motor dan mobil. Mereka dapat pergi ke mana-mana dengan menggunakan jembatan Teluk Masjid tersebut.

Penulisan buku ini tidak mungkin terwujud tanpa bantuan berbagai pihak. Untuk itu, penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu sehingga penulis dapat menyelesaikan cerita ini. Mudah-mudahan cerita ini bermanfaat bagi para siswa sekolah dasar di seluruh nusantara.

Pekanbaru, April 2017

Marlina

DAFTAR ISI

Sambutan.....	iii
Pengantar	v
Sekapur Sirih.....	vii
Daftar Isi	ix
1. Perahu Masa Lalu	1
2. Nasib Minyak Bumi.....	11
3. Menunggu Pompong	19
4. Tamasya dengan Pompong.....	29
5. Bersepeda ke Jembatan Teluk Mesjid	37
Biodata Penulis.....	52
Biodata Penyunting.....	54
Biodata Ilustrator.....	55

1

PERAHU MASA LALU

Sinar matahari pagi terasa begitu hangat. Angin pada bulan Desember begitu lembut menerpa dedaunan. Sungai Siak mengalir tenang tanpa suara. Hanya kicauan burung pipit yang beterbangan pada pohon-pohon di sepanjang Sungai Siak memberi warna ketenangan kampung Melayu ini.

Bandar Sungai adalah sebuah kampung kecil yang terletak di pinggir Sungai Siak. Kampung ini berjarak sekitar 30 kilometer dari Kota Siak. Rumah penduduk di kampung ini tidak terlalu padat. Seperti halnya kampung-kampung lain yang berada di pinggir sebuah sungai, masyarakat Bandar Sungai adalah masyarakat yang hidup dalam kesederhanaan. Kehidupan masyarakatnya tenteram dan damai.

Di sanalah Dudang, anak laki-laki berusia 11 tahun, bertempat tinggal dan menghabiskan masa kecilnya bersama ayah, emak, dan dua orang adiknya.

Mereka adalah keluarga yang sederhana dan taat pada agama. Dudang dan kedua adiknya adalah anak-anak yang baik dan selalu menurut kepada kedua orang tuanya.

Ayah Dudang hanya seorang tukang ojek. Dahulu ayahnya bekerja sebagai seorang tukang perahu. Dengan perahunya, sang ayah menyeberangkan warga Kampung Bandar Sungai yang ingin menuju ke Teluk Mesjid atau Sei Apit. Begitu juga sebaliknya, dari Teluk Mesjid menuju Bandar Sungai.

Sore itu, setelah bermain di pinggiran Sungai Siak dengan teman-temannya, Dudang pulang ke rumah. Emaknya sedang memasak di dapur. Bau harum goreng ikan asin semerbak memenuhi halaman rumah kayu berbentuk panggung itu. Dudang pergi ke halaman belakang mencari ayahnya. Laki-laki 40 tahun itu terlihat sedang asyik dengan perahu tuanya.

“Kenapa dicat lagi, Yah?” tanya Dudang melihat ayahnya yang sedang sibuk mengecat perahunya.

“Iya, Nak. Biar perahunya tidak habis dimakan rayap,” jawab ayah sembari asyik mengecat. Dudang duduk di samping ayahnya di atas sebuah tunggul pohon kayu yang ditebang.

“Cat ini juga menghalangi pelapukan,” tambah ayah lagi.

Tiba-tiba ayah meletakkan kuasnya dan berhenti mengecat. Pandangan ayah jauh menerawang ke depan.

“Dulu ... perahu inilah yang telah menghidupi kita semua. Setiap hari ayah membawa penumpang dari Teluk Mesjid ke seberang sini atau sebaliknya dari sini ke Teluk Mesjid. Ketika itu masih ada feri milik perusahaan minyak daerah Riau. Jika feri sedang istirahat, tidak jalan, ayah mendapatkan banyak penumpang. Apalagi jika feri sedang rusak. perahu ayah ini tidak berhenti, mondar-mandir di Sungai Siak,” ayah bercerita dengan nada bangga.

“Ketika itu, di sekitar pemberhentian feri, sangat ramai orang berjualan. Bus, mobil, dan motor yang menuju Pekanbaru atau pulang dari Pekanbaru, antre di pinggir sungai menunggu feri untuk menyeberang. Para penumpang kendaraan tersebut biasanya makan dan minum di warung-warung yang berjejer di sepanjang sungai,” ayah melanjutkan ceritanya. Dudang menatap ayahnya dengan heran. Sebelumnya ayah tidak pernah bercerita tentang hal ini.

“Lalu ke mana warung-warung itu, Ayah? Dudang tidak melihat satu pun orang berjualan di tempat penyeberangan feri,” tanya Dudang penasaran.

“Sejak feri tidak lagi beroperasi karena sudah ada jembatan, warung-warung di pinggir sungai itu mati satu per satu. Tidak ada lagi bus, mobil, dan motor yang menunggu feri di sana. Semuanya sudah bisa melewati sungai dengan jembatan,” jelas ayah pada Dudang. Dudang mengangguk-angguk tanda paham. Saat ini, Dudang hanya melihat rumput liar dan semak belukar di dekat pemberhentian feri yang diceritakan ayahnya.

“Apalagi waktu itu, pegawai perusahaan minyak Caltex yang sekarang bernama BOB (Badan Operasi Bersama) sangat ramai di kampung kita. Minyak bumi yang dihasilkan dari Zamrud dan Siak masih sangat besar. Para pegawai perusahaan tersebut tinggal di mess perusahaan. Mereka yang sudah berkeluarga menyewa rumah-rumah penduduk di kampung ini,” ayah melanjutkan ceritanya kembali.

“Seperti ayah Raja, ya, Ayah?” Tanya Dudang.

“Ya, ayah Raja juga salah seorang pegawai di perusahaan minyak tersebut. Jumlah pegawai



perusahaan minyak cukup banyak kala itu. Hal ini membuat perekonomian di sekitar perusahaan menjadi hidup, seperti kedai nasi dan toko barang harian,” ujar ayah.

“Berarti dulu itu, perahu ayah menjadi wakil dari feri ya, Ayah?” Tanya Dudang dengan nada bercanda. Ayah tertawa mendengar pernyataan Dudang.

“Ya, bisa dibilang seperti itu. Penumpang yang ayah bawa tidak hanya orang, tetapi sepeda, hewan peliharaan, dan sepeda motor. Mereka hampir setiap hari atau setiap minggu naik perahu. Di perahu, para penumpang selalu berbagi cerita tentang banyak hal. Berbagai informasi ayah dengar dan dapatkan di atas perahu. Tidak jarang juga para penumpang berbual dan berkelakar satu sama lain,” ujar ayah yang sudah menyelesaikan pekerjaan mengecatnya.

Dudang tersenyum dalam hati. Cerita ayah tentang masa-masa kejayaannya entah sudah berapa kali didengar Dudang. Namun, ayah tidak pernah bosan bercerita dan Dudang juga tidak pernah bosan mendengarkannya. Cerita tentang Sungai Siak, Perahu,

dan *Pompong* selalu menarik bagi Dudang karena Dudang mencintai Sungai Siak, sungai yang telah membesarkannya.

“Kalau bagi ayah mana yang enak menjadi tukang perahu atau menjadi tukang ojek?” tanya Dudang sambil melirik ayahnya.

“Ya, kalau bagi Ayah, enak menjadi tukang perahu karena dengan menjadi tukang perahu, ayah bisa bertemu dengan banyak orang di kampung ini. Sambil menyeberangi sungai, kami biasa bercerita tentang apa saja. Namun, kalau menjadi tukang ojek, paling ayah hanya bertemu dengan satu orang setiap kali jalan. Sekarang pun penumpang sepi karena hampir semua orang di kampung ini telah memiliki sepeda motor,” ucap ayah dengan wajah sedih. Dudang kasihan melihat ayahnya.

“Apa tidak ada lagi orang yang ingin naik perahu, Ayah?” tanya Dudang hati-hati.

“Buat apalagi orang naik perahu, Dudang. Jembatan yang megah, Jembatan Teluk Mesjid telah menghubungkan Bandar Sungai dengan tanah di seberang nya. Orang dengan mudah bisa menyeberang ke kampung kita ini,” ucap ayah dengan suara lirih.

“Iya, Ayah,” jawab Dudang tidak kalah pelannya.

“Apalagi sekarang orang-orang di kampung ini telah memiliki kendaraan masing-masing. Mereka bisa pergi ke mana yang mereka mau. Kalau dulu, di tahun 1990-an, transportasi di kampung kita umumnya masih sepeda. Jalannya pelan, seperti juga berjalannya kehidupan di kampung ini,” ayah berhenti sejenak sebelum kembali melanjutkan ceritanya.

“Untuk pergi ke pasar, ke sekolah atau ke rumah-rumah saudara, orang-orang menggunakan sepeda. Setiap melewati rumah penduduk yang kita kenal, biasanya pengendara sepeda akan berhenti sejenak, sekadar menyapa,” cerita ayah dengan mata menerawang.

“Wah, menyenangkan ya, Ayah,” ucap Dudang dengan suara penuh semangat.

“Iya, Nak. Sangat menyenangkan. Beda dengan kondisi masyarakat kita yang sekarang. Laju sepeda motor amat cepat bagai laju kehidupan di kampung ini. Semua berpacu mengejar waktu. Tidak ada lagi kesempatan untuk menyapa orang-orang yang kita lewati ketika berkendara,” ucap ayah merasa prihatin.

Dudang membayangkan kehidupan ayahnya dan masyarakat di kampung ini 27 tahun yang lalu. Belum terlalu lama sebenarnya. Akan tetapi, begitu banyak perubahan yang bisa dilihat Dudang berdasarkan cerita ayahnya.

2

NASIB MINYAK BUMI

Sore ini Dudang dan teman-temannya berjalan menuju ke kilang minyak Caltex yang sekarang telah berganti nama menjadi BOB (Badan Operasi Bersama). BOB adalah sebuah perusahaan minyak, kerja sama antara Pertamina dan Pemda Siak. Raja mengajak mereka ke kilang minyak BOB ini. Raja ingin menjemput ayahnya karena hari ini adalah hari terakhir ayahnya bekerja di kilang minyak BOB.

Sejak beberapa waktu belakangan ini, BOB melakukan pengurangan pegawainya secara bertahap. Tahun ini, ayah Raja mendapat giliran. Raja terlihat sedih. Ia tidak tahu akan bekerja apalagi ayahnya mulai esok. Dudang, Ali, Sutar, dan Safar berjalan tanpa bercakap-cakap karena mereka bisa merasakan kesedihan hati Raja.

Mereka berlima sampai di depan pagar perusahaan minyak tersebut. Mereka berdiri di depan pintu gerbang. Raja terlihat gelisah. Ia melihat ke dalam lalu berjalan menjauh.

“Kita pulang saja,” ucap Raja tiba-tiba.

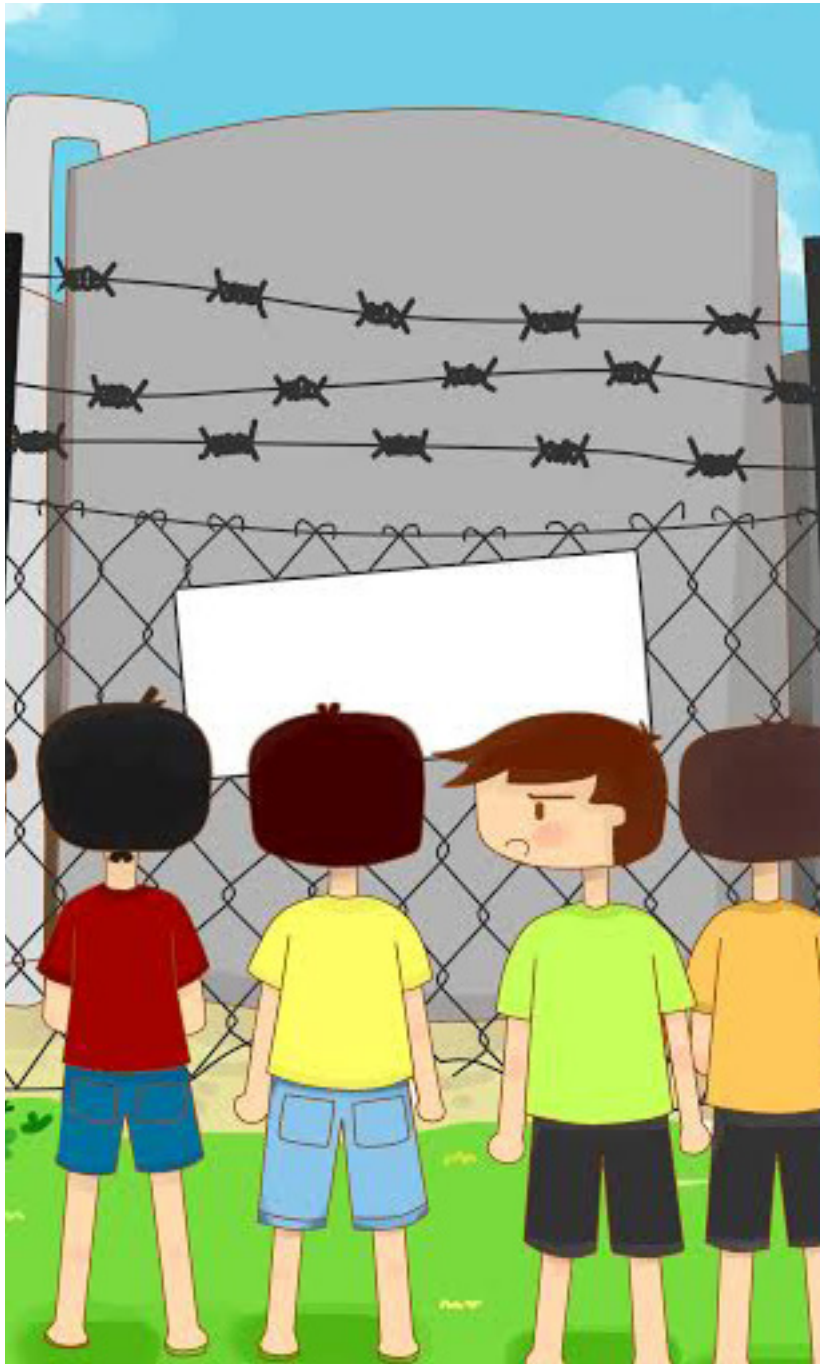
“Eit, jangan. Kita sudah sampai di sini. Kita tunggu saja ayahmu sebentar lagi, Raja,” ujar Ali sambil menarik tangan Raja. Dengan ragu Raja berbalik.

“Nah, itu ayahmu, Raja,” Ali berucap dengan riang seraya menggoyang tangan Raja. Raja melihat ke dalam halaman perusahaan. Ia melihat ayahnya berjalan dengan gontai.

“Ayah!” teriak Raja seraya mengejar ayahnya ke dalam. Ayah Raja kaget melihat anaknya berada di hadapannya. Raja memeluk ayahnya dengan sedih. Ayah Raja mengusap kepala anaknya dan berusaha menyembunyikan kesedihan dan kegundahan hatinya.

“Kenapa kamu sampai di sini, Nak?” tanya ayah Raja sambil menggamit tangan Raja mengajak anaknya segera keluar dari area perusahaan.

“Raja ke sini dengan teman-teman, Ayah,” ucap Raja dan mengiringi langkah kaki ayahnya. Teman-teman Raja mengikuti dari belakang. Rumah mereka tidak terlalu jauh dari area perusahaan. Masih bisa dijangkau dengan berjalan kaki. Ayah Raja memang



lebih sering berjalan kaki pergi dan pulang kerja karena motor mereka hanya satu dan dipakai oleh ibu Raja mengantar jemput anak-anak sekolah.

“Besok Ayah sudah tidak kerja lagi?” tanya Raja sambil melirik ayahnya.

“Sudah tidak lagi, Nak,” jawab ayah raja lirih.

“Teman-teman ayah yang lain juga berhenti, Yah?” tanya Raja lagi.

“Iya, Nak. Hari ini ada sekitar 30 orang karyawan yang diberhentikan,” jawab ayah Raja. Mereka berjalan menyusuri jalan yang sedikit sepi. Senja mulai turun. Warna merah di langit mulai menyemburat keluar terlihat begitu indah.

Sementara pipa-pipa minyak yang besar masih terpasang kokoh di sepanjang pinggiran jalan kampung Bandar Sungai. Jika cuaca tidak panas, mereka sering duduk-duduk bahkan berjalan-jalan di atas pipa-pipa besar itu. Namun, jika hari tengah panas terik, kita jangan coba-coba untuk mendekat ke pipa besar tersebut. Hawanya akan terasa sangat panas dan

tidak ada yang akan sanggup menginjaknya. Pipa-pipa tersebut adalah ciri khas kampung-kampung di Riau yang daerahnya memiliki kandungan minyak.

“Mengapa begitu banyak yang diberhentikan, Pak Marwan?” tiba-tiba Safar ikut bertanya.

“Pekerjaan sudah berkurang, Safar. Hal ini disebabkan oleh kandungan minyak di bumi Siak ini sudah sangat sedikit. Jika dulu produksi minyak di Zamrud dan Bandar Sungai ini bisa mencapai 42 ribu barel per hari, sekarang hanya tinggal sepertiga dari jumlah tersebut, yakni 15 ribu barel sehari. Oleh karena itu, karyawan yang berjumlah ribuan di kedua lokasi kilang minyak tersebut harus dikurangi dua per tiga dari jumlah yang sebelumnya,” Pak Marwan, ayah Raja, menerangkan panjang lebar.

“Wah, banyak sekali penurunan produksinya ya, Pak,” ucap Dudang yang baru pertama kali ini mendengar informasi tentang kandungan minyak di kampungnya ini.

“Iya, Dudang. Minyak bumi di kampung kita ini telah puluhan tahun disedot. Sementara kita tahu bahwa minyak bumi adalah sumber daya alam yang

tidak dapat diperbaharui. Makin hari, produksi minyak akan makin menurun. Lalu tidak berapa lama lagi akan benar-benar habis dan kering, Ketika kandungannya habis, ya ... tidak ada lagi yang bisa dilakukan,” ayah Raja melanjutkan penjelasannya tentang kondisi minyak bumi yang ada di daerah mereka.

“Lalu semua karyawan perusahaan akan ikut diberhentikan, Ayah?” tanya Raja penasaran.

“Ya, semua karyawan akan diberhentikan hanya masalah waktu saja, Nak,” jawab ayah Raja singkat.

“Sebelum Ayah berhenti, teman-teman Ayah yang lain sudah ada yang duluan berhenti,” sambung Pak Marwan.

“Lalu, kerja di mana teman-teman Ayah itu sekarang?”

“Tidak tentu, Nak. Ada yang pergi mencari kerja ke Pekanbaru, ada yang ke Jawa, bahkan ada yang menjadi TKI di luar negeri,” terang ayah Raja dengan suara parau. Pak Marwan juga membayangkan apa yang akan dihadapinya esok. Ia juga belum tahu harus melakukan apa.

“Kenapa minyak buminya begitu cepat habis ya, Yah,” suara Raja seperti sebuah gumaman.

“Bukan terlalu cepat, Nak. Memang sudah terlalu lama minyak bumi kita ini disedot. Kalau Ayah tidak salah, sudah dari tahun 50-an minyak di daerah kita ini diambil. Coba hitung sudah berapa tahun itu, Anak-Anak?” Pak Marwan tiba-tiba memberikan pertanyaan.

“Sekitar 67 tahun, Pak Marwan,” jawab Dudang cepat dan tepat.

“Ya, benar. Bukankah itu sebuah masa yang sangat lama,” ucap Pak Marwan. Anak-anak mengangguk serentak.

“Nah, kita sudah sampai. Ayo, anak-anak, kita mampir dulu,” ajak ayah Raja dengan ramah.

“Tidak usah, Pak Marwan. Kami langsung pulang saja,” jawab anak-anak serentak.

“Oh, baiklah kalau begitu. Langsung pulang ke rumah masing-masing, ya. Sebentar lagi magrib,” pesan ayah Raja pada Dudang, Sutar, Ali, dan Safar.

3

MENUNGGU *POMPONG*

Minggu pagi itu amat cerah. Dudang dan ayahnya berjalan menuju ke dermaga kecil di pinggiran Sungai Siak. Dermaga yang terbuat dari kayu *kulim* itu terlihat tua dimakan usia. Tidak ada seorang pun yang ada di sana. Dudang dan ayahnya duduk di bangku kayu panjang yang sudah lapuk. Air Sungai Siak yang berwarna kecoklatan mengalir tenang hampir tidak ada riaknya.

Tiba-tiba air sungai menjadi bergelombang. Sebuah kapal tangker besar membelah aliran Sungai Siak. Dudang berdiri melihat kapal besar membawa kayu-kayu balak besar.

“Dulu di dermaga ini setiap hari selalu berhenti *pompong* yang akan membawa penumpang menuju *Sei Apit*. Penduduk kampung yang ingin bepergian menuju ke *Sei Apit*, ramai menunggu di dermaga kecil ini. Ada pedagang yang membawa barang dagangannya, ada

penduduk yang ingin berbelanja kebutuhan sehari-hari, ada juga yang sekadar pergi mengunjungi saudaranya di sana,” ayah bercerita tentang dermaga kecil ini.

“Ayah tidak takut naik *pompong*?” tanya Dudang tanpa mengalihkan pandangannya dari kapal besar yang sudah mulai menjauh itu.

“Hahaha ...,” ayah tertawa lepas.

“Mana ada orang di pinggiran sungai yang takut naik *pompong*, Dudang. Naik *pompong* itu menyenangkan. Angin yang berhembus terasa sejuk menerpa tubuh kita. Suara khasnya terdengar begitu merdu di telinga. Ketika *pompong* berpapasan dengan kapal-kapal besar, adrenalin sedikit terpacu. Riak air sungai menjadi sangat besar. *Pompong* akan oleng ke kiri dan ke kanan. Seru sekali,” ucap ayah dengan suara yang begitu bersemangat.

Dudang selalu ingin mencoba sensasi naik *pompong* itu. Namun, sudah sejak lama *pompong* tidak lewat lagi di kampung mereka. Sejak jembatan Siak dan jembatan Teluk Masjid menghubungkan kedua tanah

yang terpisah oleh Sungai Siak itu, orang tidak lagi menggunakan jasa *pompong* untuk menyeberangi kedua daerah tersebut.

Jembatan Siak yang megah telah berdiri kokoh menghubungkan Kota Siak yang terpisah oleh aliran Sungai Siak. Begitu juga dengan Jembatan Teluk Masjid. Jembatan ini tidak kalah kokoh dan megahnya dari jembatan Siak. Setiap hari libur, kedua jembatan ini ramai dikunjungi orang-orang yang ingin berwisata ke kota Siak atau ke Teluk Masjid.

Dudang juga pernah diajak ayah jalan-jalan ke Jembatan Siak dengan adik-adiknya. Mereka naik motor ke kota Siak. Waktu pertama kali menyaksikan jembatan tersebut, Dudang dan adik-adiknya terpana. Jembatan itu seperti menembus awan dan langit. Menjulung tinggi dengan gagahnya.

“Seperti halnya naik perahu, naik *pompong* juga menciptakan keakraban di antara sesama penumpang. Cerita-cerita terus mengalir di atas *pompong* yang sedang melaju. Tidak jarang transaksi jual beli barang

terjadi di atas *pompong*, seperti jual beli ikan, sayur, dan buah-buahan. *Pompong* menjadi ajang bersilaturahmi antara penduduk di kampung ini,” ayah melanjutkan ceritanya.

“Wah, menyenangkan sekali ya, Yah. Sayang generasi kami sudah tidak bisa lagi menikmati alat transportasi yang satu itu,” ucap Dudang sedikit sedih.

“Iya, Nak. Tidak ada yang lebih menyenangkan bagi masyarakat yang tinggal di sekitar pinggiran Sungai Siak selain naik *pompong* di atas sungai. *Pompong* membelah air yang keruh dan mengalir tenang,” ayah berkata dengan mata memandang jauh ke depan.

Mungkin membayangkan masa-masa ia naik *pompong* ke kampung-kampung di seberang.

“Lalu, ke mana *pompong-pompong* itu sekarang, Ayah?” Tanya Dudang yang merasa penasaran.

“Seperti juga perahu Ayah, *pompong* juga menjadi benda tua yang keramat bagi pemiliknya. Tersandar di pinggir-pinggir Sungai Siak. Pemiliknya sama seperti Ayah, masih menjaga dan merawat *pompongnya* dengan penuh kasih sayang,” ucap ayah dengan tersenyum.



Ayah tahu betul dengan nasib para pemilik *pompong* yang kehilangan sumber mata pencaharian karena sarana transportasi itu telah lama hidup di kampung mereka.

Sebagian orang menyatakan bahwa kemajuan sarana transportasi ternyata berdampak kurang baik bagi kehidupan mereka. Mereka kehilangan pekerjaan. Namun, tentu saja sarana transportasi yang baik dan lancar sangat dibutuhkan oleh masyarakat. Dampak kurang baik pembangunan jembatan yang menghubungkan beberapa kampung tentu hanya dirasakan oleh sebagian kecil masyarakat, terutama mereka yang menggantungkan hidupnya dari jasa angkutan sungai.

Sekarang, untuk pergi ke kampung-kampung seberang, orang cukup melewati jembatan Teluk Masjid dengan sepeda motor atau mobil. Oleh karena itu, tidak ada lagi orang yang membutuhkan jasa *pompong* untuk menyeberang.

“Wah, dapat dijadikan sebagai alat transportasi wisata, Yah,” ucap Dudang penuh semangat.

“Ah, siapa yang mau naik, Dudang. Orang-orang lebih suka naik sepeda motor atau mobil,” ujar ayah pesimis.

“Dudang!” tiba-tiba teman-teman Dudang telah berada di dermaga tempat Dudang duduk dengan ayahnya. Ali, Safar, Raja, Gani, dan Sutar telah berdiri di samping Dudang.

“Ayo, kita berenang,” ajak mereka serentak.

“Dudang berenang ya, Yah,” ucap Dudang meminta izin kepada ayahnya.

“Ya, boleh, tapi jangan pulang terlalu sore. Sebelum azan magrib sudah sampai di rumah ya,” pesan ayah sambil berdiri dan beranjak pergi.

“Ya, Ayah,” jawab Dudang dengan senang hati. Lalu mereka pun segera membuka baju dan langsung mencebur ke sungai. Bau air sungai Siak yang khas terasa begitu akrab dengan hidung Dudang dan kawan-kawannya. Mereka selalu suka dengan baunya. Bau yang telah mereka cium sejak mereka masih kecil dulu.

Bergantian Dudang dan teman-temannya menyelam dan berkejaran di dalam air. Setelah itu mereka lomba berenang. Siapa di antara mereka yang bisa mencapai sebatang pohon kayu yang rebah di ujung dermaga akan menjadi pemenang.

Suara tawa dan canda mereka memenuhi pinggir Sungai Siak. Mereka saling menyiramkan air lalu segera menjauh agar tidak mendapatkan balasan. Keriangannya begitu lepas di senja yang mulai turun. Cahaya merah di langit barat mulai memburat.

Di kampung ini, berenang menjadi satu-satunya hiburan bagi anak-anak kampung ini. Mereka tidak pernah pergi ke mal atau pun ke tempat-tempat permainan seperti anak-anak di kota. Ini pun sudah cukup bagi mereka. Keriangannya masa kecil mereka tetap sama dengan keriangannya anak-anak kota lainnya.

Setelah naik ke dermaga, Dudang dan teman-temannya segera memakai pakaian. Tanpa menggunakan handuk, mereka memakai baju yang hampir setengah basah oleh sisa air di tubuh masing-masing. Lalu Dudang, Ali, Safar, Raja, Gani, dan Sutar segera berjalan pulang meninggalkan dermaga.

Senja turun semakin temaram. Warna jingga di barat terlihat semakin indah. Kampung Bandar Sungai terlihat tenang dan damai menunggu senja turun. Sebentar lagi azan magrib akan berkumandang. Mereka

berenam pun mempercepat langkah kaki agar tidak terlambat salat magrib di musala. Mereka sebelum berpisah telah berjanji akan bertemu di musala.

“Jangan lupa, salat magrib di musala ya,” ucap Dudang sebelum masing-masing berpisah.

“Ya, setelah salat kita belajar bersama di rumah Dudang, ya. Kita kerjakan PR matematika dari Bu Ratih kemarin,” ujar Raja menimpali.

“Baiklah, sampai bertemu nanti,” ucap Syafar se raya melambaikan tangan. Semuanya pulang ke rumah masing-masing.

Belajar bersama memang sering mereka lakukan. Jika ada yang tidak mengerti, mereka bisa saling berdiskusi. Apalagi Dudang dan Raja adalah bintang kelas di sekolah mereka. Syafar, Ali, Gani, dan Sutar sangat senang kalau belajar dengan Dudang dan Raja. Materi yang mereka tidak bisa kerjakan bisa dibantu oleh Dudang dan Raja. Dudang dan Raja pun dengan senang hati menerangkan kepada teman-temannya itu.

Mereka selalu berbagi dalam banyak hal. Tidak hanya dalam ilmu pengetahuan, tetapi juga dalam hal uang jajan. Jika di antara mereka tidak membawa uang

jajan, dengan senang hati mereka akan membagi uang jajan mereka. Begitulah indahnya persahabatan anak-anak Bandar Sungai.

4

TAMASYA DENGAN *POMPONG*

Dudang dan teman-teman satu kelasnya berkumpul di dermaga di seberang rumah Dudang. Hari ini mereka akan mengarungi Sungai Siak dengan *pompong* milik Wak Alam. Setelah Dudang menulis cerita tentang *pompong* beberapa waktu lalu, Bu Weni memiliki inisiatif mengajak anak-anak untuk naik *pompong*. Setelah mendapat izin dari sekolah dan orang tua siswa, melalui ayah Dudang, Bu Weni mendapatkan *pompong* yang masih layak jalan. Pada hari Sabtu nan ceria mereka beramai-ramai menunggu *pompong* datang.

Wajah-wajah siswa SD kelas 5 itu terlihat gembira. Kegembiraan mereka membuat semuanya seperti hendak merobohkan dermaga tua itu. Mereka melompat ke sana dan melompat ke sini. Bu Weni harus berkali-kali mengingatkan agar mereka berdiri tidak terlalu ke pinggir. Bu Weni sebentar-sebentar berteriak, “Hati-hati, nanti masuk ke sungai.”

Tidak berapa lama terdengarlah suara khas yang berbunyi pom ... pom ... pom Itulah suara *pompong* milik Wak Alam yang tengah ditunggu-tunggu oleh anak-anak SD 02 Bandar Sungai. Mereka melompat-lompat kegirangan. Dudang tidak kalah senangnya. Cerita-cerita ayahnya tentang keseruan naik *pompong* akan segera dirasakannya. Ia nanti bisa bercerita pada Inas dan Puan, adiknya setelah sampai di rumah.

Ali, Raja, Safar, Sutar sudah mengambil posisi paling depan, dekat dengan tangga turun ke *pompong*. Tangga kayu ini baru diperbaiki dua hari yang lalu oleh ayah Dudang. Mendengar anaknya dan teman satu kelasnya akan bertamasya menggunakan *pompong*, sang ayah pun berinisiatif memperbaiki tangga yang telah rusak karena lapuk dimakan usia dan lapuk kerana terjangan air sungai dan terik sinar matahari.

“Anak-anak, dengarkan Ibu. Naik satu per satu, jangan berebut. Semua akan naik *pompong*, tidak akan ada yang tertinggal. Jadi tidak usah cemas. Pelan-pelan saja,” Bu Weni memberikan arahan dengan suara tegas, tetapi lembut. Pak Aji yang mendampingi kelas Dudang, membantu anak-anak menaiki *pompong* satu per satu.

Jantung Dudang menjadi berdebar-debar. Bagi Dudang, naik *pompong* merupakan pengalaman pertama. Meskipun hampir setiap waktu, ia mendengar cerita tentang *pompong* dari ayahnya. Semua yang dilihat Dudang masih sama seperti yang diceritakan oleh ayahnya. Setelah semua anak berada dalam *pompong*, Dudang, Bu Weni, dan Pak Aji segera menyusul turun dari tangga dan menaiki *pompong* dengan hati-hati. *Pompong* sedikit demi sedikit bergerak ke kanan lalu ke kiri ketika mereka memasukinya. Teman-teman Dudang telah duduk rapi di dalam.

“Dudang, sini,” Ali melambaikan tangan pada Dudang agar duduk bersama di bagian paling depan. Dudang segera mendekat pada Ali.

“Sudah semua, Pak Aji,” Wak Alam bertanya pada Pak Aji.

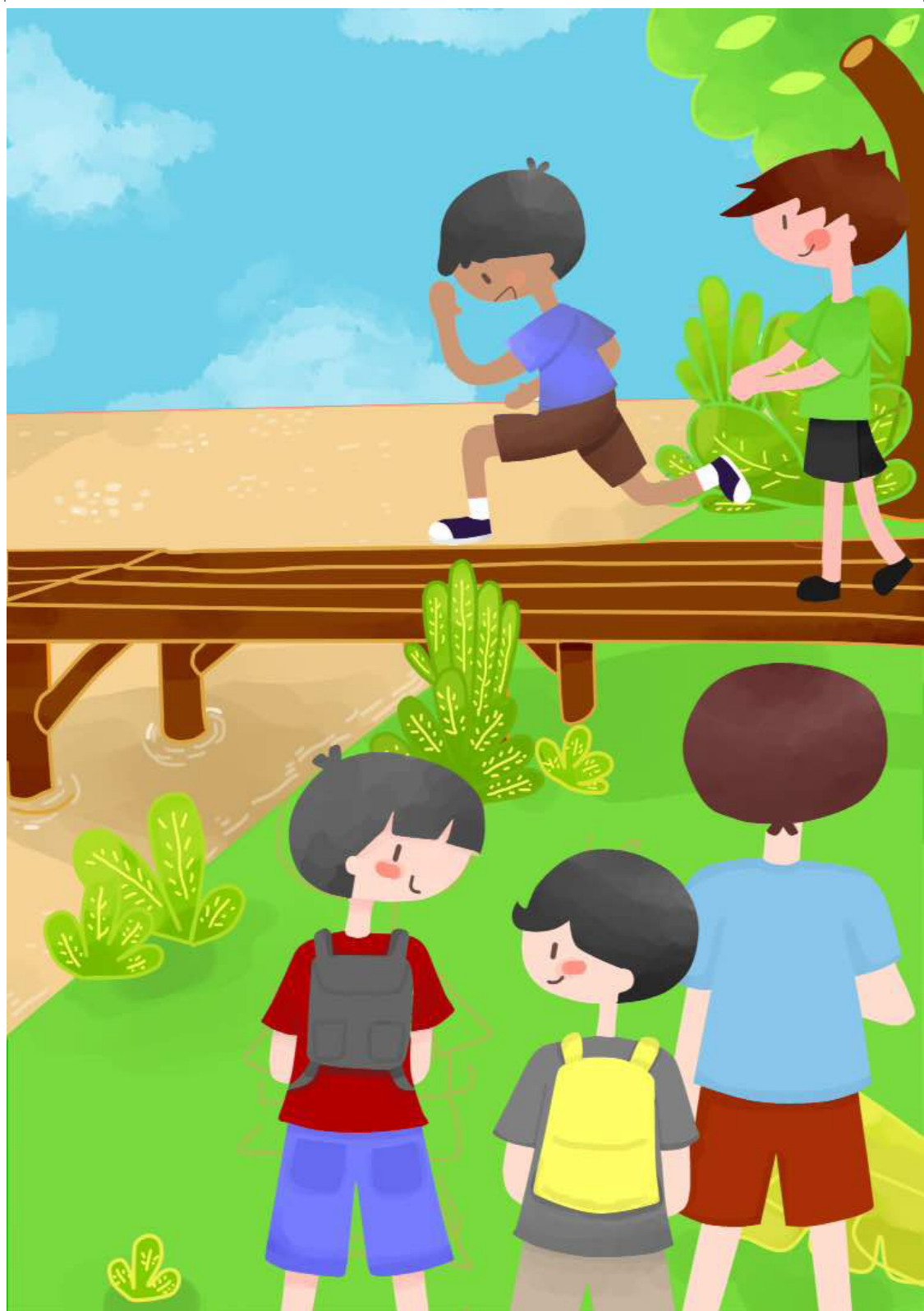
“Sudah, Wak. Kita bisa segera berangkat,” ucap Pak Aji yang terlihat juga bersemangat. Wak Alam yang dibantu oleh dua orang pemuda tanggung segera menjalankan *pompongnya*. Suara pom ... pom ... pom ... terdengar begitu dekat dan nyata. Angin menerpa

wajah-wajah penumpang *pompong*. Terasa begitu sejuk dan segar. *Pompong* bergerak pelan membelah Sungai Siak. Air sungai yang mereka lewati pecah membentuk ombak kecil.

Pohon-pohon yang berjejer di pinggir sungai seperti berlari menjauh ke belakang mereka. Rumah-rumah penduduk di sepanjang sungai pun tertinggal dan terlihat semakin kecil. Laju *pompong* pun semakin cepat. Anak-anak bernyanyi dengan riang. Semua terlihat begitu senang. Tiba-tiba laju *pompong* melambat karena oleng ke kiri dan ke kanan. Anak-anak perempuan mulai menjerit merasa ketakutan.

Dudang melayangkan pandangannya ke depan. Di depan mereka ternyata ada sebuah kapal besar sedang melaju membawa kayu balok. Air sungai menjadi berombak besar karenanya. Itulah yang membuat *pompong* menjadi oleng ke kiri dan kanan.

“Tidak apa-apa,” Wak Alam menenangkan anak-anak. Dudang diam-diam juga memegang erat balok kayu di sampingnya. Safar dan Raja tertawa-tawa senang. Mereka berdua sudah pernah naik *pompong*. Dulu



mereka juga merasa takut jika *pompong* bergerak oleng ke kiri dan ke kanan. Akan tetapi, setelah mengetahui ombak besar yang terjadi karena kapal tengker itu tidak menyebabkan sesuatu yang buruk pada *pompong*, akhirnya keduanya merasa tenang.

Hanya beberapa saat, air sungai kembali tenang. Anak-anak pun merasa riang. Bu Weni yang duduk di tengah-tengah anak perempuan pun merasa lega. Bu Weni merasa kasihan melihat anak-anak ketakutan. Ini pengalaman pertama bagi murid-muridnya. Jadi wajar jika sebagian besar merasa takut melihat *pompong* yang mereka tumpangi oleng ke kiri dan ke kanan.

“Anak-anak, silakan keluarkan bekalnya. Kalian boleh makan dan minum sekarang,” ucap Bu Weni pada anak-anak. Mereka pun segera membuka tasnya dan mengambil bekal masing-masing. Dinda dan Titin yang duduk di samping Bu Weni menawari Bu Weni makanan mereka.

“Ini, Bu. Silakan makan bolu komojonya,” ucap Titin menawarkan kuenya pada Bu Weni.

“Iya, Nak. Terima kasih. Ibu juga bawa kue,” ucap Bu Winda sambil mengeluarkan kue dan minumannya dari sebuah kantong kertas besar. Bu Weni membagikan

kue dan minumannya pada Pak Aji, Wak Alam, dan anak buah Wak Alam. Setelah itu Bu Weni duduk kembali dan ikut makan kuenya bersama anak-anak.

Perjalanan mereka sampai di Sei Apit. Setelah berhenti sejenak, *pompong* segera berbalik arah kembali ke Bandar Sungai. Anak-anak mulai terbiasa dengan gerak *pompong*. Rasa takut dan cemas yang tadi menghinggapi beberapa orang anak, sekarang sudah mulai hilang. Mereka mulai menikmati perjalanan dengan *pompong*.

“Ternyata naik *pompong* itu menyenangkan,” gumam anak-anak.

Di *pompong* mereka duduk sambil bisa bertukar cerita, bercanda ria, dan tertawa lepas karena sangat gembira. Mereka menikmati hembusan angin yang sejuk. Menikmati aliran air sungai yang berwarna kecoklatan. Lalu menikmati pepohonan yang berjejer di sepanjang pinggiran sungai, dan rumah-rumah penduduk yang mereka lewati.

Semua itu terlihat begitu indah. Perjalanan mereka hari ini begitu menyenangkan dan juga mendebarkan. Dudang juga merasakan hal yang sama.

Semua cerita ayahnya tentang *pompong* telah dirasakan oleh Dudang hari ini. Ayahnya benar, naik *pompong* itu ternyata amat menyenangkan. Dudang merasa belum puas menikmati perjalanan dengan alat transportasi sungai itu.

Tepat pukul 12.00 WIB anak-anak sampai di dermaga, tempat mereka naik *pompong*. Dengan wajah yang gembira, anak-anak turun dari *pompong*. Mereka kembali ke sekolah dan kemudian pulang ke rumah masing-masing. Pengalaman mereka hari ini adalah pengalaman yang paling menyenangkan. Menyusuri sungai dengan *pompong*.

Selama ini mereka hanya mendengar cerita tentang *pompong* dari bapak dan ibu mereka. Hari ini mereka bisa merasakan langsung keseruan naik transportasi sungai yang sudah mulai langka tersebut.

5

BERSEPEDA KE JEMBATAN TELUK MASJID

Pagi Minggu yang ceria Emak Dudang sibuk di dapur menyiapkan sarapan dan bekal yang akan mereka bawa ke jembatan Teluk Masjid. Tadi malam ayah mengajak ibu, Dudang, Inas, dan Puan bersepeda ke jembatan tersebut. Dudang dan adik-adiknya tentu saja merasa senang.

Tidak berapa lama, emak memanggil mereka untuk sarapan. Namun ayah masih sibuk memperbaiki sepeda di halaman belakang. Dua buah sepeda yang sudah berkarat karena tidak pernah dipakai, dibersihkan dan dipompa bannya oleh ayah. Ayah mencoba menaiki dan mengayuhnya keliling halaman rumah. Dudang dan kedua adiknya girang melihat ayah mengendarai sepeda.

Setelah kedua sepeda tersebut bagus dan enak dikendarai, ayah segera masuk ke rumah.

“Ayo, kita sarapan dulu sebelum berangkat,” ajak ayah sambil duduk di atas tikar pandan di ruang dapur. Dudang, Inas, dan Puan pun datang mendekat dan ikut duduk di samping ayah.

“Sepedanya sudah bisa, Yah?” tanya Dudang yang masih agak ragu dengan kondisi sepeda tua itu.

“Insyallah bisa,” jawab ayah seraya tersenyum. Emak datang dengan semangkok besar nasi goreng. Setelah meletakkan mangkok tersebut di atas tikar, emak menyendokkan nasi goreng ke piring masing-masing. Aroma nasi goreng memenuhi ruangan rumah panggung mereka. Aroma nasi goreng itu sangat harum. Bagi Dudang dan adik-adiknya nasi goreng buatan Mak adalah nasi goreng yang paling enak.

Setelah membaca doa, mereka makan. Mereka tidak pilih-pilih makanan. Apa pun yang diberikan oleh ayah dan emak, mereka makan dengan lahap. Tidak ada yang tidak mereka sukai. Mereka bertiga sadar bahwa keluarga mereka bukanlah keluarga kaya yang tiap hari bisa makan dengan lauk ikan, ayam, atau daging.

Sejak tidak mendayung sampan, kerja ayah tidak jelas dan tidak pasti. Terkadang mengojek, terkadang dipanggil orang-orang kampung untuk membantu di ladang atau di kebun, dan terkadang menjadi tukang batu membangun rumah. Ayah selalu siap sedia melakukan apa saja, asal semua itu halal.

Tidak begitu lama, mereka pun selesai sarapan. Emak segera membereskan piring, gelas, dan sendok. Dudang dan kedua adiknya ikut membantu mengangkat piring-piring dan gelas-gelas kotor ke belakang. Setelah semua selesai, mereka pun bersiap-siap untuk berangkat.

Dudang dan Puan berboncengan dengan ayahnya, serta Inas berboncengan dengan emak. Di pagi hari nan cerah, mereka mengayuh sepeda tua itu menuju jembatan Teluk Mesjid. Angin yang berhembus terasa begitu sejuk menerpa wajah Dudang dan kedua adiknya. Mereka merasa begitu senang melewati rumah-rumah penduduk, para tetangga menegur dan memanggil ayah dan emak, bertanya hendak ke mana.

“Ternyata ini bedanya naik sepeda dengan naik motor ya, Ayah,” ucap Dudang merasa senang.

“Iya, Nak. Kalau naik sepeda kita masih bisa saling bertegur sapa dengan orang-orang yang kita kenal di jalan. Sementara itu, kalau naik motor jalannya kencang sehingga kita tidak sempat menegur orang-orang yang kita lewati. Paling pengendara hanya membunyikan klakson,” terang ayah pada Dudang.

“Tapi, kalau naik sepeda sampainya lama Ayah,” ujar Dudang.

“Iya, Nak. Akan tetapi, pada masa dahulu itu tidak jadi masalah, tidak ada yang mengejar dan yang harus dikejar. Kami tidak pernah berpacu dengan waktu. Semua berjalan apa adanya,” timpal ayah yang mulai sedikit mengayuh sepedanya.

“Sekarang sudah tidak ada lagi penduduk di sini yang menggunakan sepeda sebagai alat transportasi,” tanya Dudang pada ayah.

“Sudah sangat jarang, Nak. Kalaupun ada mungkin tidak banyak. Sepeda, perahu, dan *pompong* sudah menjadi alat transportasi masa lalu di kampung kita ini,” jawab ayah yang sedikit terengah mengayuh sepedanya karena jalan yang mereka lalui sedikit menanjak.

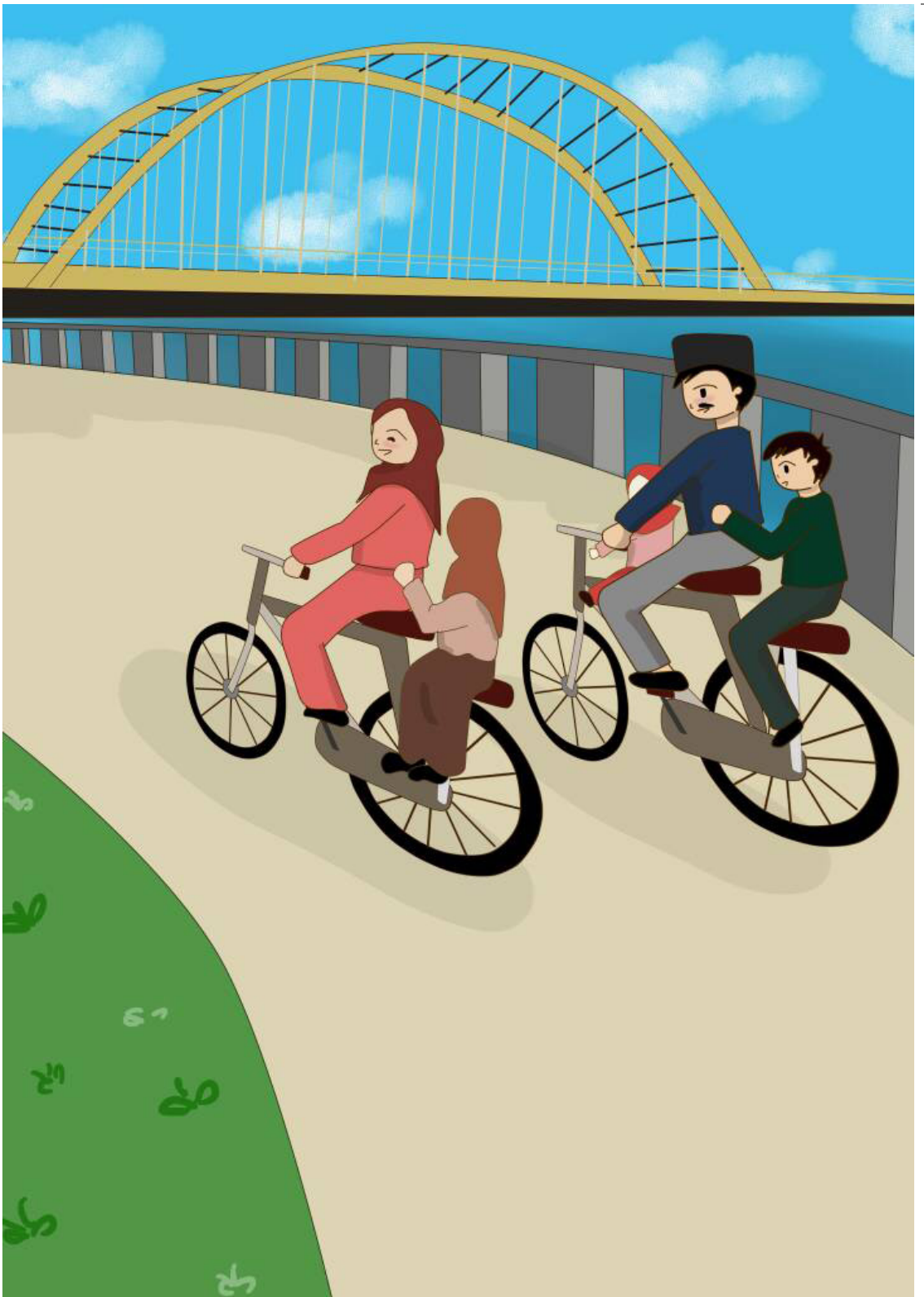
Tidak berapa lama, jembatan Teluk Masjid yang megah terlihat di hadapan mereka. Di samping kiri dan kanan jembatan, hamparan tanah luas ditanami tanaman sawit dan pohon-pohon karet. Pemandangannya terlihat begitu indah.

Ayah dan emak mengayuh sepeda mereka dengan penuh semangat. Inas dan Puan menyanyi dengan riang di belakang emak. Meskipun jembatan ini tidak terlalu jauh dari rumah mereka, Dudang, Inas dan Puan jarang melewati jembatan ini.

Ketika menaiki jembatan Teluk Mesjid, ayah dan emak berhenti mengayuh. Sepeda pun berhenti. Semuanya turun dari sepeda. Jalan sudah menanjak ke jembatan, ayah dan emak merasa tidak kuat lagi mengayuhnya. Mereka mendorong sepedanya naik ke jembatan. Dudang, Inas, dan Puan ikut membantu mendorongnya dari belakang.

Sampai di tengah jembatan, mereka berhenti dan menyandarkan sepeda ke tiang pengaman di pinggir jembatan. Satu dua kendaraan lewat di samping mereka. Ayah, emak, Dudang, dan adik-adiknya memandang aliran air sungai Siak yang mengalir tenang. Warna airnya kecoklatan seperti lumpur tanah di musim penghujan.

Mereka berada begitu tinggi dari daratan yang berada di depan dan belakang mereka. Dudang, Inas dan Puan terpesona menyaksikan pemandangan yang



menurut mereka begitu indah itu. Hamparan sawit yang hijau di depan mereka tersusun begitu rapi dan terlihat cantik. Lalu tanaman pohon karet yang menghijau di belakang mereka tumbuh subur dan sejuk dipandang mata.

Setelah puas menyaksikan pemandangan dari atas jembatan, ayah dan emak mengajak mereka mencari tempat duduk di bawah jembatan. Dudang, Inas, dan Puan pun bergegas mengikuti langkah kaki ayah dan emak mereka. Sampai di ujung jembatan, mereka mendapatkan tanah kosong yang ditumbuhi rerumputan.

“Kita duduk di sini saja,” ajak ayah pada emak dan anak-anak.

“Sebentar, emak bentangkan tikar dulu,” ujar emak seraya mengambil tikar dari keranjang depan sepedanya. Emak membentangkan tikar pandan dibantu Dudang dan Puan. Setelah itu mereka berlima segera duduk. Emak meletakkan botol minum berisi air teh dan meletakkan pisang goreng dan ubi goreng yang telah

dipersiapkan emak sejak tadi pagi di rumah. Pisang dan ubi tersebut adalah hasil kebun di belakang rumah mereka.

Setiap hari emak rajin mengurus kebun di belakang rumah yang tidak terlalu besar. Di sana lengkap tanaman daun kunyit, serai, pohon pisang, ubi rambat, ubi kayu, dan sayur-sayuran. Itulah sebabnya mereka jarang membeli sayur-sayuran.

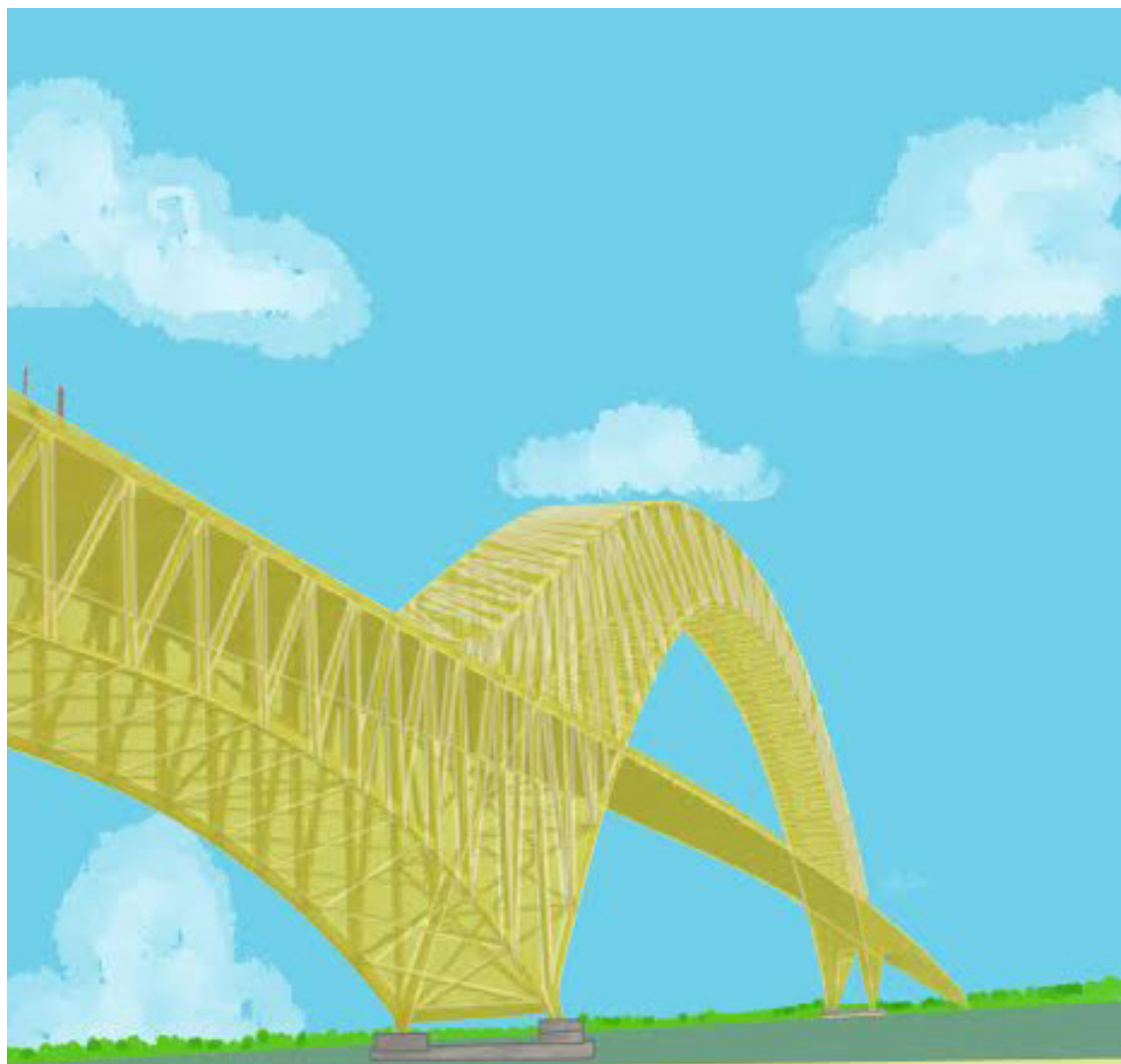
“Ayo, kita makan lagi,” ujar ayah dengan suara yang riang.

“Wah, banyak sekali Emak bawa makanan,” ucap Dudang.

“Iya, ini semua kesukaan Inas,” kata Inas seraya mengambil sepotong goreng pisang.

“Kesukaan Puan jugalah,” ucap Puan tidak mau kalah. Mereka semua tertawa senang dan bahagia.

Tempat mereka duduk terasa sejuk karena mereka terlindung dari cahaya matahari. Sebatang pohon akasia yang cukup besar, tidak jauh dari tempat mereka duduk menaungi mereka dari sinar matahari. Angin yang berhembus menerpa wajah-wajah mereka dengan lembut.



Puan dan Inas tidak henti bicara. Mereka bercerita tentang teman-teman mereka, tentang guru-guru di sekolah, dan tentang pelajaran-pelajaran mereka. Dudang selalu menimpali cerita kedua adiknya. Sementara sang ayah dan sang emak hanya tersenyum-senyum mendengar celoteh ketiga buah hati mereka. Mereka adalah keluarga kecil, sederhana, dan bahagia.

Tiba-tiba dari kejauhan, Dudang melihat seorang anak laki-laki yang tengah berlari menuju jembatan Teluk Masjid. Makin dekat, Dudang makin mengenali anak tersebut. Dudang kaget, anak itu adalah Raja. “Ada apa dengan Raja?” Dudang bergegas bangkit dari duduknya.

“Ada Raja, Yah,” ucap Dudang pada ayah. Ayah dan emak, serta adik-adik Dudang ikut bangkit dari duduknya. Raja telah berada di samping tempat mereka duduk. Akan tetapi, Raja tetap melanjutkan jalan ke arah jembatan. Dudang mengejarnya.

“Raja, ada apa?” Dudang berhasil menggigit tangan Raja. Raja berhenti. Matanya penuh air mata.

“Kenapa, Raja,” ayah dan Emak Dudang telah berada di

antara mereka. Raja terisak. Sekuat tenaga ia mencoba menahan tangisnya. Ayah mengusap kepala Raja dengan penuh kasih.

“Ayo, kita duduk dulu, Raja,” ayah menggandeng tangan Raja dan membawanya ke tikar tempat mereka duduk. Lalu ayah menuntun Raja untuk ikut duduk bersama mereka. Setelah semua duduk dan Raja mulai kelihatan agak tenang, ayah kembali bertanya pada Raja.

“Raja dimarahi oleh ibu?” tanya ayah hati-hati.

“Tidak,” ucap Raja dengan suara parau seraya menggeleng.

“Lalu, kenapa Raja menangis dan datang ke jembatan,” tanya emak sambil memberikan minum pada Raja.

“Ayo, minum dulu, Raja,” ucap emak. Raja menerimanya dengan tangan gemetar.

“Terima kasih, Mak,” ujar Raja dan langsung meminum air yang diberikan oleh emak.

“Ayo, sekarang cerita pada Ayah dan Emak,” bujuk emak sambil mengusap kepala Raja.

“Ibu Raja akan berangkat bekerja ke Batam. Sejak berhenti bekerja di BOB, ayah tidak punya pekerjaan. Untuk itu, ibu memutuskan untuk bekerja di Batam,” Raja kembali terisak. Emak memeluk Raja dan mencoba menenangkannya. Mata emak pun terlihat merah. Ayah, Dudang, dan kedua adiknya tercekat. Tidak bisa mereka bayangkan jika hal itu terjadi pada mereka.

“Kenapa bukan Ayah Raja yang pergi ke Batam? Ibu yang tetap tinggal dengan Raja dan adik-adik di rumah?” tanya emak hati-hati.

“Kata saudara yang di Batam, lowongan pekerjaan baru ada buat perempuan. Jika nanti sudah ada lowongan kerja untuk ayah, baru ayah yang pergi ke Batam,” ucap Raja agak terbata-bata karena sisa tangisnya masih ada.

“Oh iya, Raja. Kalau begitu Raja harus mengikhhlaskan kepergian ibu Raja,” ucap emak dengan lembut. Kemudian emak melanjutkan ucapannya, “Raja, ibu Raja pergi ke Batam kan untuk bekerja, supaya Raja dan adik-adik Raja bisa tetap sekolah. Ibu Raja di Batam tentu tidak akan lama. Insyaallah ibu Raja akan pulang

sebulan sekali untuk menemui Raja dan adik-adik Raja. Kelak jika ayah Raja sudah bekerja kembali, tentu ibu Raja akan segera kembali dan tinggal bersama Raja lagi.”

“Iya, Mak,” jawab Raja pelan.

“Raja anak laki-laki. Raja harus kuat, harus bisa menjadi teladan bagi adik-adik Raja. Jika Raja bersedih, kasihan ayah dan ibu Raja. Ibu tidak akan tenang bekerja di Batam,” ucap emak lagi. Emak mengusap kepala Raja dengan penuh kasih. Emak sudah menganggap Raja seperti anaknya sendiri.

“Iya, Mak. Raja tidak akan menangis lagi,” kata Raja sambil menghapus air matanya. Emak tersenyum. Raja terlihat mulai sedikit tenang.

Tadi malam ibunya juga mengatakan hal yang sama dengan yang dikatakan oleh ibu Dudang. Raja berdoa dalam hati, semoga semua yang dikatakan ibunya dan emak Dudang, benar adanya. Meskipun Raja tidak bisa membayangkan bagaimana sehari-harinya tanpa sang ibu di rumah. Sejak kecil, Raja belum pernah berpisah dengan ibunya. Di samping itu, Raja juga sangat dekat dengan ibunya.

Raja berjanji dalam hati akan kuat menghadapi kepergian ibunya. Raja harus memberikan contoh yang baik bagi adik-adiknya. Raja harus menguatkan kedua adiknya. Jika Raja bersedih, tentu kedua adiknya akan ikut bersedih. Raja tidak ingin hal itu terjadi.

Dudang memeluk pundak Raja memberi semangat Raja mencoba tersenyum. Ayah dan Emak Dudang menjadi lega melihat Raja tersenyum.

Begitu banyak yang telah berubah di kampung mereka. Akan tetapi, mereka tidak akan pernah berubah dalam memandang hidup ini. Mereka tetap memandang hari esok dengan semangat dan penuh harapan. Raja dan Dudang bertekad untuk meraih cita-cita dan masa depan mereka yang gemilang.

Sejak kecil Raja dan Dudang telah bersahabat. Di sekolah, kedua anak itu tergolong anak yang berprestasi. Setiap semester mereka selalu mendapatkan peringkat kelas karena mereka sama-sama rajin belajar.

Dudang dan Raja berpelukan dan tersenyum di bawah birunya langit dan hangatnya sinar matahari. Masa depan gemilang menunggu mereka di masa mendatang. Mereka harus merebutnya untuk meraih impian gemilang tersebut.

BIODATA PENULIS



Nama lengkap : Marlina, S.Pd.

Nomor Telp : (0761) 65930/ 08127630790

Pos-el : marlinabbpku@gmail.com

Akun Facebook: Marlina Af AlSha

Alamat kantor : Balai Bahasa Provinsi, Jalan Binawidya,
Kampus Universitas Riau, Pekanbaru

Riwayat pekerjaan/profesi (10 tahun terakhir):

2006–2016: Pegawai Balai Bahasa Provinsi Riau

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

S-1: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas Negeri Padang

Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

Budaya dan Sastra Lisan Masyarakat Suku Akit di Riau
(2013).

Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 tahun terakhir):

1. “Penggunaan Bahasa Indonesia dalam Naskah Ujian Nasional
2. Bahasa Indonesia Kelas IX SMP Tahun Ajaran 2006” (Jurnal Madah)
3. “Orang Aneh Menunggu Setitik Cahaya: Kritik Terhadap Perilaku Calon Pemimpin” (Jurnal Madah).
4. “Novel Jembatan Karya Olyrinson: Perspektif Sosiologis” (Jurnal Madah).
5. “Ketertindasan Melayu dalam Cerpen Suku Pompong Karya Fedli Azis dan Cerpen Rumah di Ujung Kampung Karya Hang Kafrawi” (Jurnal Madah).
6. “Kelayakan Serial Animasi Marsha and the Bear sebagai Tontonan Anak” (Jurnal Widyariset).

Informasi Lain

Marlina lahir di Duri pada 22 Maret 1975. Peneliti di Balai Bahasa Riau sejak tahun 2006. Menempuh pendidikan dari sekolah dasar hingga sekolah menengah atas di Sumatera Barat. Ia melanjutkan pendidikan S-1 pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Padang (UNP).

BIODATA PENYUNTING

Nama : Muhammad Jaruki
Pos-el : m.jaruki@yahoo.com
Bidang Keahlian : Peneliti

Riwayat Pekerjaan

Sejak tahun 1987--sekarang menjadi peneliti sastra di Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

Riwayat Pendidikan:

1. S-1 Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra dan Budaya Universitas Diponegoro, Semarang.
2. S-2 Pendidikan Bahasa Universitas Negeri Jakarta

BIODATA ILUSTRATOR

Nama lengkap : Desy Chairani

Nomor Telp : 089515591473

Pos-el : Desychairani@gmail.com

Akun Instagram: @desychnri

Alamat : Jln. Belibis blok c no 12 Air Tawar,
Padang, Sumatera Barat

Riwayat pekerjaan/profesi:

Mahasiswa Universitas Negeri Padang, Jurusan Seni Rupa, Prodi Desain Komunikasi Visual, Tahun Masuk 2014

Buku nonteks pelajaran ini telah ditetapkan berdasarkan Keputusan Kepala Pusat Kurikulum dan Perbukuan Balitbang, Kemendikbud Nomor: 9722/H3.3/PB/2017 tanggal 3 Oktober 2017 tentang Penetapan Buku Pengayaan Pengetahuan dan Buku Pengayaan Kepribadian sebagai Buku Nonteks Pelajaran yang Memenuhi Syarat Kelayakan untuk Digunakan sebagai Sumber Belajar pada Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah.